

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Teori agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis yaitu *principal* dengan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. *Principal* berharap agen mampu mengambil keputusan untuk kebaikan perusahaan. Namun dalam kenyataannya, seringkali agen bertindak untuk kepentingannya sendiri. Hal ini memicu adanya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak. Adanya keberadaan *conflict of interest* dapat memicu terjadinya asimetri informasi.

Proses audit mampu mengurangi adanya asimetri informasi. Menurut Kim dan Verrechia dalam Kadir (2008), asimetri informasi terjadi apabila agen memiliki akses informasi tentang operasi internal perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, proses audit dibutuhkan untuk memeriksa kewajaran dalam laporan keuangan. Laporan yang andal dan dapat dipercaya harus melalui proses pengauditan, dalam menyelesaikan audit atas laporan keuangan tentu dibutuhkan jangka waktu. Jangka waktu penyampaian laporan keuangan ini disebut dengan *audit report lag*. Menurut Fujianti dan Satria (2020), pengambilan keputusan dari laporan keuangan membutuhkan dukungan informasi, sehingga *audit report lag* akan mengurangi kegunaan informasi dalam laporan keuangan.

Apabila *principal* mempercayakan pengendalian perusahaan sepenuhnya kepada agen dan agen mampu melaksanakan pengambilan keputusan yang tepat, maka laba perusahaan akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan nilai ROA yang tinggi. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan kualitas perusahaan yang baik sehingga proses audit berlangsung lebih cepat. Oleh sebab itu, *audit report lag* akan lebih pendek dan mengurangi adanya asimetri informasi. Apabila suatu perusahaan seorang agen menggunakan auditor yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, proses audit juga akan berlangsung lebih pendek. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab manajemen untuk memilih auditor dengan kualitas yang baik. Selain itu, adanya kepemilikan publik yang tinggi mampu mempercepat proses audit. Hal ini karena manajemen dituntut untuk menyajikan laporan keuangan dengan berhati – hati demi menjaga kepercayaan publik. Sehingga hal ini mengurangi risiko audit yang tinggi dan proses audit berlangsung lebih cepat.

2.1.2. Teori sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan pihak luar perusahaan (Permatasari, 2012). Informasi dalam laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga, informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai sinyal untuk investor mengambil keputusan investasi. Menurut Hartono (2005), perusahaan yang memiliki kualitas laporan keuangan yang baik akan sengaja memberikan sinyal kepada pasar. Perusahaan yang mengalami *audit report lag* yang panjang menunjukkan kualitas perusahaan yang buruk, sehingga memberikan sinyal yang

buruk bagi investor. Hal ini dikarenakan proses audit yang panjang mengindikasikan bahwa terjadi masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan berkurangnya manfaat laporan keuangan bagi pengambilan keputusan investasi oleh investor. Oleh sebab itu, proses audit laporan keuangan diharapkan dapat berlangsung dengan lebih cepat sehingga *audit report lag* perusahaan lebih pendek. Perusahaan yang menyajikan informasi laporan keuangan lebih cepat menunjukkan sinyal yang baik bagi investor.

Kepemilikan publik yang tinggi mendorong perusahaan untuk segera menyajikan laporan keuangannya, agar memberikan sinyal baik kepada publik. Selain itu, teori ini juga menunjukkan perusahaan dengan afiliasi KAP yang baik cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi. Perusahaan yang menggunakan afiliasi KAP besar cenderung memiliki *audit report lag* yang rendah karena perusahaan mampu memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan memiliki akses sumber daya dan informasi yang baik. Tingkat rasio *return on asset* yang tinggi juga menunjukkan kualitas informasi keuangan yang baik. Sehingga *return on asset* yang tinggi cenderung mengalami *audit report lag* yang pendek. Hal ini karena, perusahaan mampu memberikan sinyal kepada auditor bahwa memiliki kualitas informasi keuangan yang baik.

2.1.3. Teori *stakeholder*

Menurut Freeman (2010), suatu kelompok atau individu yang mempengaruhi dan di pengaruhi oleh pencapaian atas terwujudnya tujuan dalam organisasi disebut dengan *stakeholder*. Suatu informasi yang dihasilkan perusahaan memberikan manfaat bagi semua pihak termasuk *stakeholder*. *Stakeholder* menjadi salah satu pihak yang dibutuhkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan suatu perusahaan dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Dukungan ini dapat dilakukan dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dalam waktu yang lebih singkat. Laporan keuangan menjadi informasi penting bagi *stakeholder* untuk mengetahui kondisi perusahaan. Beberapa faktor seperti kepemilikan publik, afiliasi KAP, dan *return on asset* dapat mempengaruhi *audit report lag*.

Kepemilikan publik mengacu pada seberapa besar saham yang dimiliki oleh publik atau pihak luar perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik mendorong perusahaan untuk segera menyajikan laporan keuangannya. Selain itu, perusahaan yang berafiliasi dengan KAP besar akan memiliki sumber daya dan informasi yang lebih baik sehingga *audit report lag* berlangsung lebih pendek. *Return on asset* yang tinggi cenderung memiliki kualitas informasi yang baik dan dapat memenuhi kepentingan pemangku kepentingan yang lebih baik juga. Sehingga perusahaan dengan *return on asset* yang tinggi memiliki *audit report lag* yang pendek.

2.2. Tujuan Audit Laporan Keuangan

Proses audit atas laporan keuangan menjadi hal yang penting untuk perusahaan terutama pemegang saham. Bentuk pertanggungjawaban manajemen diberikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan setiap setahun sekali. Laporan keuangan tersebut harus melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Proses audit memiliki tujuan untuk menunjukkan adanya opini atas kewajaran keuangan, hasil operasi, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia. Objektivitas laporan dinilai melalui setiap unsur yang terdapat pada komponen catatan keuangan (Agoes, 2017). Proses audit menjadi hal yang penting dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki kualitas baik, akan lebih cepat melalui proses audit.

2.3. Audit Report Lag

2.3.1. Pengertian *audit report lag*

Menurut Ariani dan Bawono (2018), interval waktu proses audit sejak tahun tutup buku perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan oleh auditor disebut *audit report lag*. Masalah efisiensi dan hambatan selama proses audit dapat menyebabkan adanya *audit report lag*. Besarnya ketidakpastian yang akan dihadapi investor saat mengambil keputusan juga dapat dipengaruhi oleh *audit report lag* (Kartika, 2011). *Audit report lag* yang panjang akan memberikan sinyal buruk bagi investor. Sebaliknya, *audit report lag* yang pendek memberikan sinyal yang baik bagi investor dalam menilai suatu perusahaan.

Audit report lag dapat didefinisikan sebagai jumlah hari antara tanggal laporan auditor dan tanggal akhir tahun penutupan buku. *Audit report lag* dipengaruhi oleh lamanya proses audit oleh auditor. Semakin lama *audit report lag* akan menunjukkan adanya masalah dalam suatu laporan keuangan. Selain itu, *audit report lag* yang lama juga berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh investor.

2.3.2. Pengukuran *audit report lag*

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (OJK) wajib menerbitkan laporan keuangannya untuk publik. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi perusahaan dan investor. *Audit report lag* yang panjang menyebabkan berkurangnya manfaat laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Selain itu, laporan keuangan akan menjadi tidak relevan. Sebaliknya, semakin pendek *audit report lag* menunjukkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang baik. Interval waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit diukur dengan jumlah hari (Hassan,2016).

2.4. Kepemilikan Publik

2.4.1. Pengertian kepemilikan publik

Kepemilikan publik merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau pihak luar perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui dukungan pendanaan internal dan eksternal perusahaan. Dalam hal ini saham yang dimiliki oleh publik adalah dana yang berasal dari pendanaan eksternal melalui saham masyarakat (Yuniansyah, 2018). Saham publik ini biasanya memiliki kurang dari 5% dan merupakan gabungan dari kepemilikan banyak masyarakat. Sehingga masyarakat membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi kepemilikan publik dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan dari pihak luar. Menurut (Fatkhiyatur, R, 2016) kepemilikan publik dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KP = \frac{\text{Kepemilikan Saham Publik}}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

2.5. Afiliasi KAP

2.5.1. Pengertian afiliasi KAP

Laporan keuangan yang telah melalui proses audit wajib diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) oleh setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kantor akuntan publik wajib melakukan proses audit atas suatu laporan keuangan perusahaan. KAP adalah badan hukum yang beroperasi berdasarkan undang-undang dan memperoleh izin usaha berdasarkan Undang-

undang No.5 Tahun 2011 mengenai akuntan publik. Kantor Akuntan Publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* dianggap mempunyai kualitas yang lebih tinggi daripada KAP *Non Big Four*, sehingga memungkinkan KAP *Big Four* terhindar dari adanya kritikan.

KAP *Big Four* mampu menyelesaikan proses audit lebih cepat karena memiliki sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan proses audit. Variabel *dummy* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur afiliasi KAP. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi nomor 1 dan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* diberi nomor 0.

2.6. Return on asset

2.6.1. Pengertian return on asset

Return on aset merupakan hasil pengembalian atas jumlah aset. ROA menjadi salah satu proksi pengukuran profitabilitas, yang mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat aset (Abdillah et al., 2019). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROA tinggi akan mempercepat proses audit. Perusahaan dengan laba tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, *return on asset* juga merupakan kunci dari produktivitas. Membandingkan laba yang dihasilkan perusahaan selama periode waktu tertentu dengan total aset atau modal yang dimiliki perusahaan menggunakan

return on asset. Menurut Halim (2020), *return on asset* diukur dengan *net income* dibagi total aset. *Return on Assets (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.7. Kerangka Konseptual

2.7.1. Hubungan kepemilikan publik terhadap *audit report lag*

Kepemilikan saham perusahaan selain institusi disebut kepemilikan publik (Hilmi dan Ali, 2008). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh investor individu atau pihak luar perusahaan menunjukkan semakin tinggi kepemilikan publik. Semakin bertambahnya jumlah investor individu mengakibatkan permintaan masyarakat akan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan lebih cepat meningkat (Sengupta, 2004). Besarnya permintaan dan tekanan publik mendorong perusahaan untuk segera menyajikan laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan publik. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan publik menunjukkan semakin besar pengawasan yang diberikan terhadap perusahaan. Dengan demikian, manajemen dapat lebih waspada saat menyusun laporan keuangan agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas lebih baik. Oleh sebab itu, proses audit dapat dilakukan dengan lebih cepat.

2.7.2. Hubungan afiliasi KAP terhadap *audit report lag*

Audit report lag juga dipengaruhi oleh afiliasi kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Kantor Akuntan Publik adalah bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan beroperasi dalam bidang penyediaan jasa profesional (Rachmawati, 2008). Afiliasi KAP dapat ditentukan melalui KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* disebut dengan KAP yang berskala besar sedangkan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Non Big Four* disebut dengan KAP berskala kecil. Menurut Hayes (2014), terdapat beberapa KAP yang termasuk KAP *Big Four* yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers (PwC)*, bermitra dengan KAP Haryanto Sahari & Co Tanudiredja, Wibisana & Co;
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, bermitra dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Wijaya;
3. KAP *Ernts dan Young (EY)*, bermitra dengan KAP Purwanto, Sarwoko & Sandjaja;
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bermitra dengan Oesman Bing Satrio & Co.

KAP merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan panjang atau pendeknya *audit report lag* dalam suatu perusahaan. KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan KAP *Non Big Four* (Anastasia, 2007). Oleh sebab itu, laporan audit dapat selesai dalam kurun waktu

yang lebih pendek jika diaudit oleh sebuah KAP yang telah berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* mampu menyelesaikan audit lebih efisien dan memiliki tekanan waktu yang lebih tinggi sehingga mampu menyelesaikan laporan audit dengan lebih cepat.

2.7.3. Hubungan *return on asset* terhadap *audit report lag*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan saat ini atau dalam periode tertentu dikenal sebagai profitabilitas (Sartika, 2017). Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Ginancar, 2018). Nilai rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai laba yang di hasilkan menunjukan semakin tinggi kualitas perusahaan. Selain itu, semakin tinggi nilai ROA perusahaan mengindikasikan kinerja manajemen yang baik dalam melakukan pengambilan keputusan. Perusahaan yang menghasilkan ROA yang lebih tinggi maka *audit report lag* akan lebih pendek.

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah diterjemahkan dalam tabel.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lisdara, Budianto, dan Mulyadi (2019)	Independen: X1= Ukuran perusahaan X2 = Laba perusahaan X3 = Solvabilitas X4 = Ukuran kantor akuntan publik Dependensi : Y= <i>audit report lag</i>	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	Variabel ukuran perusahaan, laba perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Metta dan Effriyanti (2020)	Independen : X1= Ukuran perusahaan X2 = Kepemilikan publik X3 = Penerapan IFRS Y = <i>Audit report lag</i>	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018	Variabel ukuran perusahaan dan variabel penerapan IFRS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
3	Palupi (2021)	Independen : X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek	Variabel Profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>X3 = Ukuran perusahaan</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{audit report lag}$</p>	Indonesia tahun 2016-2018	terhadap <i>audit report lag</i>
5	Alverina dan Hadiprajit no (2022)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Profitabilitas</p> <p>X2 = <i>Financial distress</i></p> <p>X3 = Ukuran perusahaan</p> <p>X4 = Reputasi auditor</p> <p>X5 = Opini audit</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{Audit report lag}$</p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>pada Periode Sebelum Pandemi (2017-2018) dan Periode Masa Pandemi (2019-2020)</p>	<p>Variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> pada periode pra pandemi (2017-2018)</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Reputasi auditor dan opini audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.</p> <p>Sedangkan pada periode pandemi (2019-2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit berpengaruh</p>

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Variabel Reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
6	Fernaldy dan Christanti (2022)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Profitabilitas</p> <p>X2 = <i>Leverage</i></p> <p>X3 = Audit tenure</p> <p>X4 = Ukuran perusahaan</p> <p>X5 = <i>Audit complexity</i></p> <p>X6 = Ukuran dewan direksi</p> <p>X7 = <i>Ownership concentration</i>.</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = <i>Audit report lag</i></p>	Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2018-2020.	<p>Variabel profitabilitas, leverage, dan audit tenure berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Variabel ukuran perusahaan, <i>audit complexity</i>, ukuran dewan direksi dan <i>ownership concentration</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Sumber : Penelitian terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Kepemilikan publik terhadap *audit report lag*

Kepemilikan publik adalah kepemilikan oleh masyarakat atau pihak luar perusahaan. Struktur kepemilikan dapat menentukan nilai dalam suatu perusahaan. Ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh entitas eksternal dan entitas internal. Pemegang saham publik yang berasal dari luar perusahaan memiliki akses terbatas terhadap informasi perusahaan, sehingga mereka ingin segera menerima laporan keuangan untuk memastikan bahwa kepentingan mereka terlindungi (Marston dan Poley, 2004). Sehingga, perusahaan yang memiliki kepemilikan saham publik yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan mereka dengan lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan informasi publik dan untuk menyakinkan investor mengenai kinerja perusahaan yang baik. Menurut Jumratul dan Wiratmaja (2014), publik dapat memantau setiap tindakan perusahaan dan memberikan respon melalui kritikan ataupun komentar. Oleh sebab itu, untuk menjaga kritikan masyarakat manajemen berusaha menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan baik. Sehingga terhindar dari adanya kesalahan penyajian laporan keuangan. Oleh sebab itu, proses audit dapat berlangsung dengan lebih cepat dan *audit report lag* lebih pendek.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, adanya presentase kepemilikan yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan *audit report lag* yang lebih pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian Metta dan Effriyanti (2020) bahwa kepemilikan

publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berikut adalah hipotesis penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas:

H1 = Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.2. Pengaruh afiliasi KAP terhadap *audit report lag*

Kantor Akuntan Publik adalah bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan beroperasi dalam bidang penyediaan jasa profesional (Rachmawati, 2008). KAP terbagi menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP yang menjadi bagian dari *Big Four* dapat menyelesaikan audit tepat waktu karena memiliki lebih banyak karyawan atau sumber daya manusia (Turel, 2010). Hal ini dikarenakan KAP tersebut mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai auditor karena sumber daya manusia dan infrastruktur yang berkualitas. KAP *Big Four* memiliki lebih banyak spesialis audit. Jika dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*, KAP *Big Four* dinilai memiliki potensi, kredibilitas, dan kecepatan yang tinggi dalam menyelesaikan audit laporan keuangan. Hal ini karena KAP *Big Four* memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengaudit suatu laporan keuangan. KAP *Big Four* dinilai lebih mampu menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan KAP *Non Big Four*. Sesuai dengan penelitian Lisdara, Budianto, dan Mulyadi (2019) bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berikut adalah hipotesis penelitian sebagaimana diuraikan di atas:

H2 = Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.3. Pengaruh *return on asset* terhadap *audit report lag*

Menurut Kasmir (2012), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti mampu memanfaatkan aset atau modal yang dimilikinya untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola laba ditunjukkan dengan nilai ROA yang tinggi. Indikator yang menggambarkan efisiensi penggunaan aset dalam suatu perusahaan adalah *return on asset* (Ginanjari, 2018). *Return on asset* juga mencerminkan hasil dari pengembalian atas jumlah aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber daya oleh perusahaan. Jika nilai ROA yang dihasilkan rendah akan cenderung membuat audit berhati-hati dalam mengaudit karena adanya risiko audit yang tinggi, sehingga audit membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam melakukan proses audit. Apabila nilai ROA dalam perusahaan tinggi berarti perusahaan mampu mengelola aset dengan baik. Sehingga perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mempercepat proses audit.

Saat perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi ataupun sedang mengalami kerugian, hal ini akan tercermin di dalam nilai ROA. Karena kesuksesan suatu perusahaan diukur dari laba yang diperolehnya, maka *audit report lag* dipengaruhi oleh ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Palupi (2021), bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berikut adalah hipotesis penelitian sebagaimana diuraikan di atas:

H3 = *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*